

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Diri Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa akselerasi SMPN 1 Sidoarjo. Sebanyak 40 siswa dari kelas VII dan IX. Untuk kelas VII jumlah siswa 19, sedangkan untuk kelas IX berjumlah 21 siswa.

Tabel 4.1
Data Diri Responden

No	Nama	L/P	Kelas	No	Nama	L/P	Kelas
1	A K P.	P	VII	21	A T Q. A.	P	IX
2	A R A	P	VII	22	A P A N.	P	IX
3	A N. R. P.	P	VII	23	A N M	P	IX
4	B M A.	L	VII	24	C A N	L	IX
5	D F A.	P	VII	25	C N F	P	IX
6	F M	L	VII	26	D F	P	IX
7	F B N.	L	VII	27	D N R S.	L	IX
8	F P N.	P	VII	28	E A	P	IX
9	F N F	P	VII	29	H H P	L	IX
10	K P H.	P	VII	30	I W P	P	IX
11	K K M	L	VII	31	K J N	P	IX
12	M M.A	P	VII	32	M R F P	L	IX
13	M A N.	L	VII	33	M A A	L	IX
14	M I P.	L	VII	34	N M A. P.	P	IX
15	N C Y.	P	VII	35	P M F. A.	P	IX
16	O D R. D.	P	VII	36	R E E.	L	IX
17	R A N	L	VII	37	RR. D F F.	P	IX
18	R P	L	VII	38	S G D.	P	IX
19	R Y M.	P	VII	39	S Y P.	P	IX
20	A T P.	L	XI	40	V L A	L	IX

Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, terdiri atas responden siswa laki-laki dan perempuan. Responden siswa laki-laki sebanyak 16 siswa atau 40 %. Sedangkan siswi perempuan sebanyak 24 siswi atau 60%. Berikut tabelnya.

Tabel 4.2
Data Diri Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah Responden	Persentasi (%)
1	Laki-laki	16	40 %
2	Perempuan	24	60 %
	Total	40	100 %

B. Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan agar data yang sudah diperoleh dapat dibaca dan ditafsirkan. Data yang telah dikumpulkan itu belum dapat memberikan gambaran tentang variabel-variabel secara ringkas. Dalam proses analisis data, sebelumnya perlu dilakukan pemaparan data hasil penelitian.

1. Kategori Hasil Skala Resiliensi

Untuk mengetahui tingkat Resiliensi siswa akselerasi SMPN 1 Sidoarjo, peneliti membagi menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Nilai Mean dan SD dari skala Resiliensi sebagai berikut:

Tabel 4.3
Nilai Mean dan SD dari Variabel Resiliensi

Resiliensi	Mean	Standar Deviasi
	51,30	5,145

Setelah mengetahui Nilai Mean dan SD, kemudian proses pengkategorian dengan menggunakan norma penggolongan sebagai berikut :

Tabel 4.4
Norma Pengkategorian

No	Tingkatan/ Katagori	Skor
1	Rendah	$X < (M-0,5.SD)$
2	Sedang	$(M-0,5.SD) \leq X < (M+0,5.SD)$
3	Tinggi	$(M+0,5.SD) \leq X$

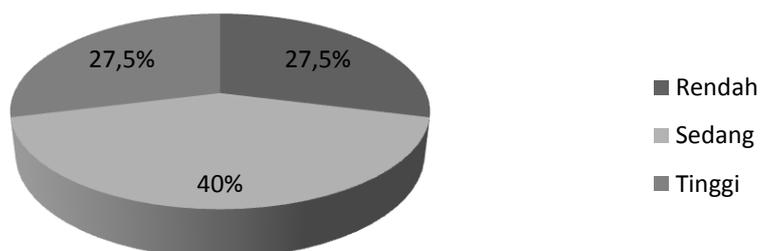
Dari hasil diatas, berdasarkan norma standar pada tabel, maka diketahui untuk skor masing-masing kategori sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Deskripsi Variabel Resiliensi

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Rendah	$X \geq 48$	11	27,5 %
2	Sedang	$49 \leq X < 54$	18	45 %
3	Tinggi	$54 \leq X$	11	27,5 %
Total			40	100 %

Hasil perhitungan pengkategorian pada skala Resiliensi di atas diketahui frekuensi dan prosentase dari jumlah total 40 siswa pada masing-masing kategori yaitu diperoleh 11 orang (27,5%) dengan kategori tinggi, 18 orang (45%) pada kategori sedang, dan 11 orang (27,5%) pada kategori rendah.

Kategorisasi Resiliensi Siswa Akselerasi SMPN 1 Sidoarjo



Dilihat dari grafik di atas menggambarkan bahwa tingkat resiliensi siswa akselerasi SMPN 1 Sidoarjo masih relatif sedang dengan tingkat prosentase paling rendah yaitu 27,5 % sama dengan kategori tinggi yaitu 27,5 %. Sedangkan prosentase paling tinggi adalah tingkat resiliensi siswa akselerasi yang tergolong sedang dengan prosentase 40%, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat resiliensi siswa akselerasi berada pada tingkat sedang. Prosentase tingkat resiliensi yang berada pada kategori rendah 27,5 % sama halnya dengan kategori tinggi 27,5 %, hal ini menggambarkan bahwa tingkat resiliensi siswa akselerasi ada yang maksimal dan belum maksimal. Oleh karena itu hal ini perlu diperhatikan oleh para pendidik dan orang tua untuk meningkatkan resiliensi siswa, sehingga resiliensi siswa bisa berkembang secara maksimal.

2. Kategori Hasil Skala Kecerdasan Emosional

Sama hal dengan resiliensi, untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa akselerasi di SMPN 1 Sidoarjo, peneliti membagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkatan tinggi, sedang dan rendah. Deskripsi data diperoleh dari nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Nilai Mean dan SD dari variabel Kecerdasan Emosional antara lain sebagai berikut :

Tabel 4.6
Nilai Mean dan SD dari Variabel Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional	Mean	Standar Deviasi
	112,65	11,419

Selanjutnya dilakukan proses pengkategorian dengan menggunakan norma penggolongan sebagai berikut :

Tabel 4.7
Norma Pengkategorian

No	Tingkatan/ Katagori	Skor
1	Rendah	$X < (M-0,5.SD)$
2	Sedang	$(M-0,5.SD) \leq X < (M+0,5.SD)$
3	Tinggi	$(M+0,5.SD) \leq X$

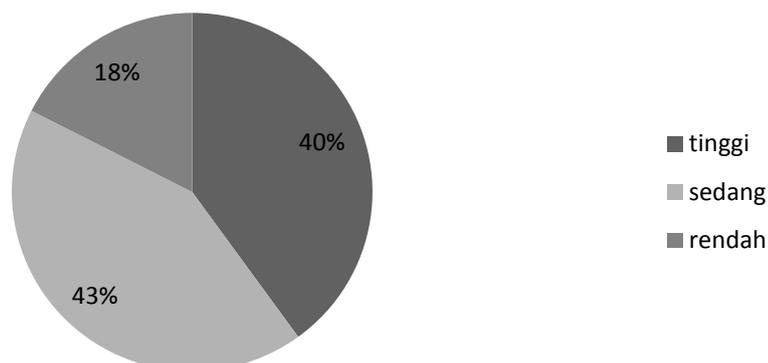
Dari hasil diatas, berdasarkan norma standar pada tabel di atas, maka dapat diketahui skor masing-masing kategori antara lain sebagai berikut.

Tabel 4.8
Hasil Deskripsi Variabel Kecerdasan Emosional

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Rendah	$X \geq 106$	7	17,5 %
2	Sedang	$107 \leq X < 115$	17	42,5 %
3	Tinggi	$115 < X$	16	40 %
Total			40	100 %

Hasil perhitungan pengkategorian pada skala Kecerdasan Emosional di atas diketahui frekuensi dan prosentase dari jumlah total 40 siswa pada masing-masing kategori yaitu diperoleh 16 orang (40 %) dengan kategori tinggi orang, 17 orang (42,5 %) pada kategori sedang, dan 7 orang (17,5 %) pada kategori rendah.

Kategori Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Akselerasi SMPN 1 Sidoarjo



Dari Grafik di atas menggambarkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa akselerasi masuk dalam kategori sedang dengan prosentase terbesar yaitu 42,5%, hal ini menggambarkan bahwa kecerdasan emosional siswa akselerasi tergolong cukup baik, apalagi hasil perhitungan tingkat resiliensi siswa akselerasi yang sedang dengan yang tinggi tidak terlalu jauh, dengan melihat presentasi siswa akselerasi yang tergolong kategori tinggi yaitu sebanyak 40 %, hal ini menggambarkan kecerdasan emosional siswa bagus. Tetapi grafik di atas juga mengidentifikasi bahwa prosentase tingkat kecerdasan emosional siswa akselerasi termasuk kategori rendah yaitu sebanyak 17,5 %, hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa akselerasi kecerdasan emosionalnya belum maksimal, sehingga peran pendidik atau guru dan orang tua sangat diharapkan untuk membina dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa akselerasi.

3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi Siswa Akselerasi

Tabel 4.9
Hasil Korelasi Variabel Kecerdasan emosional dengan Resiliensi

		resiliensi	Emosi
Resiliensi	Pearson Correlation	1	.665**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	40	40
Emosi	Pearson Correlation	.665**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan analisis korelasi *Pearson product Moment* dengan perangkat SPSS versi 16. Diperoleh nilai $P = 0,000$ dimana $P < 0,05$ dan koefisien korelasi sebesar 0,665. Hasil ini menunjukkan bahwa Hipotesis terdapat hubungan signifikan antara Kecerdasan Emosional dan Resiliensi pada Siswa Akselerasi terbukti memiliki hubungan yang positif.

Hasil analisa juga diperoleh nilai koefisien determinan $r^2 = 0,442$ ($r^2 \times 100\%$) yang berarti sumbangan efektif faktor tingkat kecerdasan emosional terhadap tingkat resiliensi sebesar 44,2%. Selain itu Resiliensi siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan hasil yang sedemikian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi siswa akselerasi SMPN 1 Sidoarjo. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif ($r_{xy} = 0,665$ dan $r^2 = 0.442$) antara kecerdasan emosional dengan resiliensi dimana semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka akan semakin tinggi pula resiliensi siswa.

C. Pembahasan

1. Tingkat Resiliensi Siswa Akselerasi SMPN 1 Sidoarjo

Sekolah merupakan lingkungan yang kritis untuk individu berkembang. Siswa diharapkan mampu beradaptasi secara positif terhadap berbagai kondisi-kondisi kritis dan menekan. Sehingga mereka tetap dapat berprestasi secara akademik, menyelesaikan studi tepat waktu, dan mempunyai hubungan sosial yang baik. Oleh karena itu, kemampuan resiliensi sangat diperlukan bagi siswa akselerasi.¹

Dari analisis data di atas dapat diketahui bahwa mayoritas siswa akselerasi SMPN 1 Sidoarjo memiliki tingkat resiliensi yang sedang (45%), sedangkan yang lainnya berada pada tingkat tinggi dan rendah dengan presentasi yang sama (27,5%).

Dari hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa siswa akselerasi dengan tingkat resiliensi yang tinggi merupakan Individu yang mempunyai intelegensi yang baik, mudah beradaptasi, *social temperament*, dan berkepribadian yang menarik pada akhirnya memberikan kontribusi secara konsisten pada penghargaan diri sendiri, kompetensi, dan perasaan bahwa individu beruntung. Individu tersebut adalah individu yang resilien. Bagi mereka yang resilien, resiliensi membuat hidup menjadi lebih kuat. Artinya, resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak

¹ Nan, Henderson & Mike, M. Milsten, *Resiliency in school*. (Corwin Press, Inc. A Sage Publications Company, Thousand Oaks, California, 2003). hal.11

menyenangkan, perkembangan sosial, akademis, kompetensi vokasional, dan bahkan dengan tekanan hebat yang inheren dalam dunia sekarang sekalipun.²

Resiliensi adalah suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap orang. Hal ini adalah karena kehidupan manusia senantiasa diwarnai oleh *adversity* (kondisi tidak menyenangkan). *Adversity* ini menantang kemampuan manusia untuk mengatasinya, untuk belajar darinya dan bahkan untuk berubah karenanya. Resiliensi tidak hanya dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang, melainkan setiap orang, termasuk remaja, memiliki kapasitas untuk menjadi resilien. Jadi, setiap individu, termasuk remaja, pada dasarnya memiliki kemampuan untuk belajar menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya.³

Remaja yang resilien dicirikan sebagai individu yang memiliki kompetensi secara sosial, dengan keterampilan-keterampilan hidup seperti: pemecahan masalah, berpikir kritis, kemampuan mengambil inisiatif, kesadaran akan tujuan dan prediksi masa depan yang positif bagi dirinya sendiri. mereka punya minat khusus, tujuan yang terarah, dan motivasi untuk berprestasi di sekolah dan dalam kehidupan.⁴

Dalam bidang pendidikan, resiliensi bisa disebut sebagai resiliensi edukasi, resiliensi akademik atau siswa yang memiliki resiliensi yang baik disebut sebagai siswa resilien. Siswa resilien adalah siswa yang berhasil di sekolah meskipun adanya kondisi yang kurang menguntungkan. Secara spesifik, Morales & Trotman

² Ibid, Desmita, hal. 228

³ Ibid, Desmita, hal. 228

⁴ Ibid, Desmita, hal. 228-229

menjelaskan resiliensi akademik dipahami sebagai proses dan hasil yang menjadi bagian dari cerita hidup seorang individu yang meraih kesuksesan akademik, meskipun ia mengalami banyak rintangan yang dapat mencegah kebanyakan orang dari latar belakang yang sama untuk meraih kesuksesan.⁵

Selain faktor internal atau yang berasal dari siswa itu sendiri seperti regulasi emosi, kontrol impuls, optimis, pemecahan masalah, berpikir kritis, kemampuan mengambil inisiatif, kesadaran akan tujuan dan prediksi masa depan yang positif bagi dirinya sendiri, empati, kepercayaan diri. Ternyata faktor eksternal seperti sekolah, keluarga, komunitas dan masyarakat dimana siswa itu berada juga turut berperan dalam menciptakan siswa yang resilien.⁶

Jika dilihat dari hasil prosentase tingkat resiliensi siswa pada kategori rendah, bisa dikatakan jumlahnya besar yaitu 27,5% sedangkan pada kategori sedang 45% dan yang kategori tinggi berada pada prosentase 27,5%. Hasil penelitian ini menunjukkan secara umum siswa memiliki kemampuan resiliensi yang tergolong sedang, mereka memiliki resiliensi yang tergolong sedang merupakan pribadi yang mampu keluar dari masalah dan tidak terbenam dengan perasaan sebagai korban lingkungan atau keadaan dan mampu mengambil keputusan saat berada dalam situasi sulit. Individu tersebut mampu mempertahankan perasaan positif, kesehatan serta energi walaupun tidak sebaik individu yang memiliki resiliensi yang tinggi. Dapat dikatakan bahwa individu

⁵ Ibid, Ahmad Junaedi S.P & Tarmidi, hal. 52

⁶ Ibid, Ahmad Junaedi S.P & Tarmidi, hal. 53

yang resilien adalah individu yang tegar, individu memiliki energi positif yang akan melahirkan orang berkarakter.⁷

Individu yang termasuk dalam kategori resiliensi rendah, akan mudah terpuruk dan putus asa apabila ditimpa permasalahan. Kondisi demikian akan berimbas pada individu, apakah individu memiliki rasa percaya diri dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, dapat bertanggung jawab pada tugasnya atau tidak. Demikian pula bila individu tidak pintar dalam mengendalikan emosinya, maka yang muncul adalah sifat-sifat negatif yang dapat berimbas pula pada banyak hal. Dapat dikatakan bahwa orang yang resiliensinya rendah akan menghambat proses pembangunan/pembentukan karakter yang lebih baik kualitasnya.⁸

Luthans dan Youssef menyatakan bahwa ada beberapa kesalahpahaman umum bahwa resiliensi merupakan hadiah yang luar biasa, hal mistis, magis kapasitas langka, atau suatu sifat yang dihasilkan hanya dari variabel genetik. Masten kemudian menjelaskan bahwa meskipun menggambarkan resiliensi sebagai proses adaptif manusia biasa, tetapi bukan sebuah proses magis.⁹ Jadi perlu untuk dikembangkan dan ditingkatkan agar bisa menjadi seorang individu yang resilien.

Resiliensi bukanlah hal yang statis seperti kualitas individu melainkan sebuah proses dinamis yang melibatkan interaksi antara *risk factor* dan *protective factor* baik internal maupun eksternal bagi individu, yang berfungsi untuk

⁷ Ibid, Uyun, hal. 207

⁸ Ibid, Uyun, hal. 207

⁹ Rod, Warner & Kurt, April, *Building Personal Resilience at Work*, 2012. Ashridge Business School, Hal.1

memodifikasi efek dari kesulitan. Dengan demikian, kaum muda yang resilien adalah orang-orang yang menunjukkan adaptasi positif meskipun paparan terhadap kesulitan. Akibatnya, investigasi proses resiliensi memerlukan penilaian dari *risk factor* dan *protective factor*, dimana *risk factor* yang ada bertindak untuk mengintensifkan reaksi individu terhadap kesulitan yang membuat lebih rentan dan mekanisme *protective factor* bertindak untuk memperbaiki respons seseorang terhadap kesulitan membuat lebih tahan atau resilien.¹⁰

Selain *risk and protectif factor*, resiliensi merupakan hasil kombinasi dari faktor-faktor *I have*, *I am*, dan *I can*. Untuk menjadi seorang yang resilien, tidak cukup hanya memiliki satu faktor saja, melainkan harus ditopang oleh faktor-faktor lain. Oleh sebab itu, untuk menumbuhkan resiliensi remaja, ketiga faktor tersebut harus saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi ketiga faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial di mana remaja hidup.¹¹

Dalam *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*, Edith Grotberg menjelaskan bagaimana cara orang tua dan pendidik dapat meningkatkan resiliensi pada anak, yaitu dengan kata-kata mereka, tindakan, dan lingkungan yang mereka berikan. Orang dewasa yang meningkatkan resiliensi pada anak dengan membuat keluarga dan sekolah mendukung anak-anak. Mereka mendorong anak-anak untuk menjadi semakin otonom, mandiri, bertanggung jawab, empati, dan altruistik dan pendekatan orang dan situasi dengan harapan, iman, dan kepercayaan. mereka mengajari mereka cara berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah, dan berhasil

¹⁰ Sarah, K, D, *Multidimensional pathways to adolescent resilience: the case for emotional intelligence*, The University of Manchester. 2012. Hal. 11

¹¹ Ibid, Desmita. Hal 230

menangani pikiran negatif, perasaan, dan perilaku. anak-anak sendiri semakin menjadi aktif dalam mempromosikan ketahanan mereka sendiri.¹²

2. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Akselerasi SMPN 1 Sidoarjo

Kecerdasan Emosional sangat penting bagi semua orang, tak terkecuali dengan siswa akselerasi yang merupakan anak berbakat. Siswa berbakat yang memiliki IQ yang tinggi, Dimana dulu kecerdasan intelektual dipandang merupakan faktor yang menentukan dalam mencapai prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan dalam hidup. Akan tetapi, menurut pandangan kontemporer, kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*), melainkan juga oleh kecerdasan emosional.¹³

Kecerdasan emosional bekerja secara sinergi dengan kecerdasan kognitif. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan bisa menggunakan keterampilan-keterampilan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimal. Hal ini berlaku juga pada siswa berbakat yang memiliki kecerdasan luar biasa. Siswa berbakat penting memiliki kecerdasan emosional yang tinggi karena tanpa ada kecerdasan emosional siswa berbakat akan mengalami berbagai masalah di kehidupan.¹⁴

¹² Alisha,C.,Geoffrey,L.&Kathryn,D.,*Early Childhood Education Workforce Capacity Project,Ed.II* the Australian Government Department of Education, Employment and Workplace Relations in collaboration with CSU, BIITE, RIT and WIT,2011). Hal.7

¹³ Ibid, Desmita. Hal.170

¹⁴ Ahmad,Junaedi S.P&Tarmidi, *Gambaran Resiliensi Siswa SMA yang beresiko putus sekolah di masyarakat pesisir*, Jurnal (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2012) hal.32

Dari hasil penelitian analisis di atas dapat diketahui bahwa mayoritas siswa akselerasi SMPN 1 Sidoarjo memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang (42,5%), dan beberapa siswa termasuk pada kategori tinggi (40 %), sedangkan sisanya termasuk dalam kategori rendah (17,5 %).

Dilihat dari hasil penelitian diatas bahwa siswa akselerasi memiliki kecerdasan emosional yang cenderung baik. Dimana presentase kecerdasan emosional paling banyak pada tingkatan sedang 42,5% hampir sama besarnya dengan presentase kecerdasan emosional tingkatan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemampuan kecerdasan emosional yang baik ia akan mampu mengenali dan memahami gejala emosi diri sendiri. Mengatasi masalah dan rintangan yang dihadapinya, memiliki ketahanan, menghadapi stress dan tekanan emosi lainnya. Ia akan mampu mendorong dan memotivasi dirinya untuk lebih baik dalam urusannya, dan memiliki keterampilan sosial seperti empati sehingga ia bisa diterima dalam hubungan sosialnya.¹⁵

Mayoritas siswa akselerasi SMPN 1 Sidoarjo berada pada kategori sedang yaitu 42,5%. Kecerdasan emosional sedang artinya siswa mampu dan memiliki keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta mampu mengolah perasaan untuk memotivasi, merenciswaan, dan meraih tujuan kehidupan namun tidak sebaik siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang masih mengalami proses transisi atau dalam menilai emosi diri sendiri dan orang lain dalam situasi tertentu dapat akurat walaupun belum

¹⁵ Ibid, Desmita, hal. 172

sepenuhnya baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi

Selanjutnya, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi adalah siswa yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosinya, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stres, dan memiliki kesehatan mental yang baik. Salovey, Mayer, & Caruso menambahkan bahwa siswa-siswa yang cerdas secara emosi memiliki kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain, dan menggunakan emosi sebagai informasi untuk memandu pikiran dan tindakan. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah lebih terlihat menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial seperti: lebih suka menyendiri dan kurang bersemangat; sering cemas dan depresi; serta nakal dan agresif.¹⁶

Kecerdasan emosional menghadirkan kemampuan untuk merasa, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif, kemampuan untuk mengenal dan memahami emosi, kemampuan untuk mengakses perasaan ketika melakukan aktivitas kognitif dan melakukan penyesuaian, dan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain. Dengan kata lain kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk mengolah/memproses emosi, mencari informasi tentang emosi dan digunakan untuk memandu aktivitas kognitif seperti problem solving dan memusatkan energi untuk bertindak dan menyelesaikan masalah tersebut.¹⁷

Orang yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari suasana hati yang tidak menyenangkan seperti marah,

¹⁶ Ahmad, Junaedi S.P & Tarmidi, *Gambaran Resiliensi Siswa SMA yang beresiko putus sekolah di masyarakat pesisir*, Jurnal (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2012) hal.31

¹⁷ Ibid, hal.43

khawatir dan kesedihan. Hal ini akan membuat seseorang menjadi terkendali dan dengan terkendalnya emosi sama terkendalnya dorongan hati. Demikian orang yang cerdas emosinya akan dapat menjalani kehidupan dengan tentram, bahagia dan wajar, karena dia dapat mengenali dan mengelola emosi diri sehingga perilakunya dapat terkendali dan emosinya memberi makna yang lebih baik.¹⁸

Hasil penelitian diatas juga menjelaskan bahwa siswa akselerasi SMPN 1 Sidoarjo ada yang termasuk kategori rendah sebesar 17,5%. Dimana Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah berarti kurang menghadirkan kemampuan untuk merasa, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif; kurang memiliki kemampuan untuk mengenal dan memahami emosi; kurang memiliki kemampuan untuk mengakses perasaan ketika melakukan aktivitas kognitif dan melakukan penyesuaian; serta kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain.¹⁹

Penelitian yang dilakukan Goodman juga menunjukkan bahwa pada anak sehat dengan IQ yang lebih rendah lebih banyak memiliki masalah perilaku dibandingkan dengan anak yang mempunyai IQ lebih tinggi.²⁰ Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat diharapkan dalam meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa akselerasi menjadi lebih maksimal.

Dalam Hawadi juga menguraikan bahwa peran orang tua dalam mempercepat proses perkembangan anak berbakat dalam keluarga sangat penting. Mereka bisa dan sebaiknya melaksanakan akselerasi tumbuh-kembang anak

¹⁸ Yasin, Musthofa, EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam. 2007. Sketsa; Yogyakarta, hal.49

¹⁹ Op cit, *Gambaran Resiliensi Siswa SMA yang beresiko putus sekolah di masyarakat pesisir*, hal.51

²⁰ Dian Putri, U. *Masalah mental dan emosional pada siswa SMP Kelas Akselerasi dan Reguler SMPN 2 Semarang*, Jurnal MEDIA Medika Muda, 2012, hal. 9

berbakat sedini mungkin. Belakangan ini tuntutan agar orang tua membina keberbakatan putra-putrinya makin meningkat dengan pengalaman-pengalaman baru di sekitar perkembangan emosi anak. Bila dahulu hanya membahas tentang faktor IQ dan kreativitas, namun kini bertambah luas dengan maraknya kecerdasan emosional dalam pembinaan anak berbakat.²¹

Sebenarnya, kunci dari perkembangan emosional dan sosial adalah pengetahuan tentang diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, anak berbakat perlu melakukan klarifikasi nilai untuk mengetahui siapa dirinya sendiri serta kemampuan yang dimilikinya.²² Kecerdasan emosional, walaupun ada faktor genetisnya, tetap saja faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan emosi seseorang. Selain itu, EQ juga relatif bersifat masih berlanjut saat dewasa.²³ Sehingga sangat penting bagi guru dan orang tua anak berbakat untuk mendidik dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa akselerasi menjadi lebih baik.

Melatih dan mendidik anak berbakat agar memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sangat perlu diperhatikan karena mereka berbeda dalam hal IQ yang lebih cenderung merupakan faktor bawaan sejak lahir dan bersifat relatif stabil. Kecerdasan emosional, walaupun ada faktor genetisnya, tetap saja faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan emosi seseorang. Selain itu, EQ juga relatif bersifat tidak stabil. Pembentukan kecerdasan emosional ini masih berlanjut pada saat dewasa. Shapiro menjelaskan bahwa Keterampilan EQ bukanlah lawan dari keterampilan IQ atau keterampilan kognitif. Keduanya berinteraksi secara dinamis. Idealnya, seseorang yang memiliki keterampilan

²¹ Ibid, Hawadi. Hal. 159

²² Ibid, Hawadi, Hal. 187

²³ Ibid, Hawadi. Hal. 184

kognitif yang tinggi juga memiliki keterampilan sosial emosional yang tinggi pula. Itulah sebabnya permasalahan sosial emosional yang dihadapi anak berbakat, dapat diatasi dengan melatih dan mendidik anak berbakat agar mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi. Melatih dan mendidik anak berbakat agar memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sangat perlu diperhatikan karena mereka berbeda dalam hal IQ yang lebih cenderung merupakan faktor bawaan sejak lahir dan bersifat relatif stabil.²⁴

Hasil penelitian diatas juga menunjukkan bahwa dua asumsi tentang akelerasi. Hasilnya secara empiris asumsi kedua ditemukan, yang pertama tidak ditemukan. Yaitu, program akselerasi tidak akan menimbulkan masalah pada perkembangan sosial dan emosional siswa.

3. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi Siswa Akselerasi SMPN 1 Sidoarjo

Berdasarkan hasil penelitian diatas. Diperoleh nilai $P = 0,000$ dimana $P < 0,05$ dan koefisien korelasi sebesar $0,665$. Hasil ini menunjukkan bahwa Hipotesis terdapat hubungan signifikan antara Kecerdasan Emosional dan Resiliensi pada Siswa Akselerasi SMPN 1 Sidoarjo terbukti memiliki hubungan yang positif. Hasil analisa juga diperoleh nilai koefisien determinan $r^2 = 0,442$ ($r^2 \times 100\%$) yang berarti sumbangan efektif faktor tingkat kecerdasan emosional terhadap tingkat resiliensi sebesar $44,2\%$. Hal ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara variabel (X) kecerdasan emosional dengan variabel (Y)

²⁴ Ibid, hawadi. Hal. 184

resiliensi. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi dinyatakan diterima.

Penelitian tentang kecerdasan emosional telah banyak diteliti diantara penelitian antara kecerdasan emosional dengan coping adaptif, secara umum terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan coping adaptif. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, maka akan semakin tinggi pula kemampuan coping adaptifnya.²⁵ Penelitian lain juga menyatakan bahwa terdapat hubungan dengan arah positif antara kecerdasan emosional dengan *strategi coping stres*.²⁶ Selain itu penelitian terdahulu yang meneliti tentang variabel yang sama yaitu pada penelitian (Setyowati,2010). Hal ini juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional juga berhubungan dengan strategi coping stres, dimana siswa dengan coping stres yang baik dapat menghadapi setiap kesulitan sehingga dapat meningkatkan kemampuan resiliensi.

Hasil beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa kecerdasan emosional mampu memberikan dampak positif bagi pengembangan psikologis anak berbakat yang berkaitan dengan pencapaian kesuksesan seseorang maupun kemampuan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini juga terbukti bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan resiliensi, yakni jika individu memiliki kemampuan kecerdasan emosional yang baik maka hal ini akan mendukungnya untuk menjadi pribadi yang ‘tangguh’ atau resilien juga.

²⁵ Ridwan, Saptoto. *Hubungan Kecerdasan emosi dengan coping aktif*, Jurnal Psikologi UGM . 2010, Yogyakarta. Hal. 19

²⁶ Suseno., *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan strategi coping stres*, skripsi. UIN Malang, 2009, Malang.

Sebenarnya anak berbakat secara psikologis lebih mantap dibandingkan dengan anak-anak lain pada umumnya. Sebagai contohnya, riset dari Knepper dan kawan-kawan yang menemukan bahwa anak berbakat yang rata-rata berusia 11 tahun memiliki kemampuan kognitif yang superior. Hal ini secara signifikan berhubungan dengan peningkatan keterampilan interpersonal karena mereka memiliki kemampuan *coping* yang lebih baik. Selain itu, pada remaja ditemukan bahwa anak berbakat tidak hanya secara emosional stabil, tetapi juga lebih mandiri secara sosial, lebih aktif dan lebih imajinatif daripada anak-anak sebayanya.²⁷ Hal tersebut menjelaskan bahwa anak berbakat mempunyai kecerdasan kecerdasan emosional dan resiliensi juga.

Orang yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih memiliki harapan yang lebih tinggi karena ia tidak terjebak di dalam kecemasan dan depresi. Dengan harapan yang tinggi tersebut ia akan mampu memotivasi diri, mencari berbagai alternatif jalan dalam mencapai tujuan, menumbuhkan kepercayaan diri, bersikap luwes dan fleksibel serta memiliki keberanian untuk memecahkan masalah.²⁸ Dengan demikian, sifat optimisme yang merupakan sikap pendukung bagi seseorang tidak terjatuh dalam keputusan bila menghadapi kesulitan dan kegagalan karena dia melihat kesulitan sebagai sesuatu yang dapat diperbaiki sehingga dia menyingkapinya dengan respon yang aktif dan tidak putus harapan, merencanakan suatu kegiatan dan mendayagunakan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi kesulitan dan bangkit dari kegagalan atau mencari pertolongan.²⁹ Dengan kecerdasan emosional yang baik membuat individu menjadi optimis dan

²⁷ Ibid, Hawadi. Hal. 186

²⁸ Yasin, Musthofa, EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam. 2007. Sketsa; Yogyakarta, hal.49-50

²⁹ Ibid, Yasin, Musthofa, hal50

meningkatkan resiliensi individu tersebut untuk mengatasi kesulitan dan kegagalan.

Bukti terbaru menunjukkan bahwa terdapat kompetensi kecerdasan emosional yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan untuk orang dewasa dan melalui program sekolah untuk remaja, dimana kegiatan tersebut mengintensifkan minat membangun bagi kecerdasan emosional. Secara empiris, penelitian yang muncul dalam mendukung kecerdasan emosional tampaknya berbanding terbalik dengan berbagai gangguan baik internalisasi ataupun eksternalisasi (*symptomatology*), namun memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan. Selain itu, hubungan antara kecerdasan emosional dengan stressor dan mediator hubungan stres dan penyakit juga jelas, yang semuanya mengisyaratkan kemungkinan keterlibatan konstruk dalam mekanisme yang ditetapkan risiko yang mendasari proses ketahanan atau resiliensi.³⁰

Dengan demikian, dikontekstualisasikan dalam kerangka resiliensi, tampaknya masuk akal bahwa kecerdasan emosional, dianggap sebagai sumber daya laten tingkat individu (indikasi kompetensi emosi terkait termasuk regulasi), dapat mewakili aspek kerentanan atau perlindungan yang beroperasi dalam dinamis seperti jalur penyesuaian.³¹ Oleh karena itu, kecerdasan emosional harus mampu memberikan kontribusi yang valid untuk prediksi, pemahaman dan akhirnya, sebagai fokus program pencegahan, redaman psikopatologi pada remaja.

³⁰ Sarah, K. Davis, *Multidimensional pathways to adolescent resilience: the case for emotional intelligence*. 2012. A thesis submitted to The University of Manchester Hal.11

³¹ *ibid*, Sarah, K. Davis. hal.13

Sekarang ini, siswa akselerasi semakin membutuhkan kemampuan resiliensi untuk menghadapi perubahan-perubahan yang sangat cepat, dan tidak jarang menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan bagi individu. Untuk menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan tersebut, sejumlah ahli psikologi memandang perlu untuk membangun kekuatan individu. Dalam hal ini, resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologikal seseorang.³² Jadi, dibutuhkan kemampuan resiliensi untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada individu khususnya siswa akselerasi.

³² Ibid. Desmita, Hal. 227